

Psikolog Olahraga Atau Pelatih Mental? Wilayah Kompetensi Profesi Dalam Penanganan Aspek Psikologis Atlet

Kurniati Rahayuni

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
k.rahayuni@gmail.com

Abstrak: Kontribusi ilmu psikologi sangat dibutuhkan dalam bidang olahraga, sehingga memunculkan cabang ilmu psikologi terapan yang disebut psikologi olahraga. Di Indonesia, siapa yang berkompeten dalam memberikan layanan psikologi olahraga dan batasan-batasan prakteknya masih belum jelas. Definisi psikologi olahraga serta batasan kode etik praktek dalam psikologi olahraga, semuanya belum diatur secara legal dalam Kode Etik Psikologi maupun Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. Belum ada standar yang jelas mengenai bagaimana melakukan praktek-praktek atau layanan psikologi olahraga. Padahal, ada beberapa perbedaan antara memberikan layanan psikologi dengan layanan psikologi olahraga. Artikel ini akan membahas mengenai: 1) Batasan praktek dan wewenang enerapan psikologi olahraga; 2) Identifikasi tantangan-tantangan psikologi olahraga di Indonesia; dan 3) model kolaborasi lintas disiplin antara psikologi dengan ilmu keolahragaan dalam memberikan layanan psikologi olahraga, dan 4) gagasan solusi alternatif profesi ‘pelatih mental’ sebagai solusi legalitas penanganan psikologi atlet.

Psikologi olahraga adalah ilmu psikologi dalam setting olahraga. Psikologi olahraga adalah studi tentang pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dalam konteks olahraga dan/atau aktivitas jasmani. Aspek-aspek dalam psikologi olahraga berada pada kontinum membahas kajian-kajian teoritis hingga melakukan intervensi mental atau psikologi terapan (*applied psychology*; Shaw, Gorely & Corban, 2005). Dengan demikian, psikologi olahraga juga merupakan ilmu murni maupun terapan (Shaw, Gorely & Coban, 2005). Psikologi olahraga juga merupakan cabang dari ilmu psikologi maupun ilmu olahraga (Cox, 1986 dalam Gunarsa, 2004). Winberg dan Gould (1995) mendefinisikan psikologi olahraga sebagai “*sport and exercise psychology is the scientific study of people and their behavior in sport and exercise context* (dalam Gunarsa, 2004)”.

Dalam dimensinya sebagai ilmu terapan, psikologi olahraga, sama seperti ilmu olahraga dan ilmu psikologi, menjadikan manusia sebagai subjek etimologinya. Sehingga dalam penerapan ilmu-ilmu ini, baik psikologi maupun olahraga haruslah tetap menghormati harkat dan martabat manusia. Pertimbangan etik sebuah perlakuan atau treatment, baik itu dalam olahraga maupun psikologi, menjadi pertimbangan serius sebelum seorang ilmuwan, praktisi, maupun peneliti ketika memberikan perlakuan kepada manusia. Dalam penelitian ilmiah, penelitian yang melibatkan partisipasi manusia sebagai subjek penelitian, harus melewati prosedur permintaan ijin yang ketat dan *pemberian inform consent* dimana subjek penelitian berhak untuk mengetahui tujuan, perlakuan dalam penelitian, dan berhak kapan saja menarik diri dari penelitian bila melanggar kenyamanan subjek. Perlakuan dalam bentuk apapun, meskipun dalam situasi penelitian, harus tetap dalam koridor menghormati hak-hak asasi manusia. Dalam ranah pendidikan jasmani dan olahraga, pemahaman ini merupakan hal yang bersifat mendasar dan filosofis (Muarifin, 2009).

Pada saat ini, olahraga dan penafsiran terhadap makna dan perannya telah berkembang semakin kompleks. Olahraga bukan hanya sebuah kegiatan yang bersifat jasmani, tetapi sudah berkembang ke ranah social, politik, ekonomi/bisnis dan bahkan dimensi manusia yang lebih mendalam, yakni moral, intelektual, spiritual (Muarifin, 2009). Menurut Murphy (2005), olahraga telah berkembang menjadi bisnis dalam skala yang cukup besar di seluruh dunia, sehingga performa-perfora atlet menjadi sebuah objek evaluasi kritis orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam situasi ini, pelanggaran hak asasi manusia menjadi sesuatu yang rawan dilakukan; pelatih dan para pelaku olahraga (termasuk atlet) menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan prestasi dengan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan performa. Kasus-kasus pelanggaran etika dan kekerasan yang dilakukan pelatih, doping, pengaturan skor, merupakan salah satu efek dari evaluasi kritis terhadap olahraga yang hanya menitikberatkan hasil. Maka, praktek melatih dan penerapan ilmu olahraga harus secara sungguh-sungguh menerapkan filsafat olahraga agar penerapan psinsip-prinsip ini tetap berada dalam koridor etis. Maka, demikian halnya juga dalam mempraktekkan psikologi terapan, psikolog olahraga juga harus memegang teguh dasar-dasar etis ini. Untuk menjamin terlaksananya praktek psikologi olahraga yang

baik, harus ada landasan etika yang legal yang ditetapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan praktek psikologi olahraga.

Namun kenyataannya, di Indonesia belum ada landasan etika yang legal ditetapkan dalam praktek penanganan psikologi olahraga. Standardisasi, kualifikasi dan kompetensi seseorang untuk memberikan konsultan intervensi psikologi pada atlet juga belum jelas. Belum ada standar yang jelas mengenai bagaimana melakukan praktek-praktek atau layanan psikologi olahraga. Sejauh ini menurut pengamatan penulis, praktek psikologi olahraga masih dilakukan oleh sarjana atau ilmuwan psikologi dengan layanan yang masih bersifat sangat general. Namun di lain pihak, Psikolog dan Ilmuwan Psikologi adalah satu-satunya profesi yang secara legal diizinkan memberikan layanan psikologi di Indonesia. Standardisasi kualifikasi keilmuan juga telah dinyatakan secara jelas dalam kode Etik Psikologi. Namun, Kode Etik Psikologi juga tidak mencantumkan secara khusus mengenai layanan psikologi olahraga. Definisi psikologi olahraga, batasan kode etik praktek dalam psikologi olahraga, semuanya belum diatur dalam Kode Etik Psikologi. Padahal terdapat berbagai isu penting dimana psikologi olahraga membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan psikologi secara umum. Batasan definisi maupun praktek ini juga hanya dinyatakan secara implisit dalam BUndang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang system Keolahragaan Nasional pada Bab X mengenai Standardisasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Keolahragaan (KONI, 2014).

Berdasarkan *lesson-learned*, praktek dan layanan psikologi olahraga di Indonesia sejauh ini masih menggunakan pendekatan diagnostik yang umum dan belum secara spesifik menggunakan pendekatan psikologi olahraga. Salah satu contohnya, diagnostik dengan memberikan tes-tes kepribadian diberikan secara serentak kepada seluruh atlet, padahal faktor kepribadian bukanlah faktor yang teramat pening dan memberikan perbedaan kepada prestasi (Gill, 2001). Tindakan semacam ini juga tidak efektif dan memakan waktu serta biaya, dimana tim psikolog harus melakukan interpretasi mendetail dan membuat profil kepribadian yang sesungguhnya tidak terlalu dibutuhkan oleh atlet. Oleh karena itu, alternative menggunakan tes-tes khusus untuk mengukur aspek psikologiolahraga sudah banyak diusulkan,

antara lain melalui proses adaptasi tes untuk aspek-aspek psikologis dalam olahraga (Rahayuni, 2011; Rahayuni, 2014).

Layanan psikologi lainnya adalah memberikan ceramah yang dianggap dapat mengangkat motivasi atlet untuk bertanding. Jasa motivator digunakan untuk meningkatkan motivasi atlet. Padahal, pemberian motivasi tidak harus dilakukan secara oral dalam satu waktu, tetapi membutuhkan intensitas yang terus menerus. Motivasi dalam olahraga sendiri sebenarnya adalah sebuah fenomena psikososial; dimana keterlibatan seseorang untuk berolahraga sangat ditentukan oleh lingkungan tempat atlet tersebut berada. Meskipun beberapa motivator memang memiliki reputasi baik, peningkatan motivasi berprestasi tidak akan signifikan dan/atau bertahan lama apabila hanya dilakukan satu arah oleh motivator. Perlu ada observasi yang mendalam mengenai bagaimana faktor social-psikologis atlet berperan dalam memberikan motivasi berprestasi.

Hal-hal diatas dapat terjadi karena layanan psikologi olahraga tidak dilakukan oleh psikolog atau ilmuwan psikologi yang berpengalaman di bidang olahraga, atau memiliki pengetahuan mengenai olahraga yang ditanganinya. Padahal landasan pengetahuan atau ilmu olahraga mutlak diperlukan agar layanan psikologi dapat tepat sasaran. Lebih jauh lagi, Doasil (2007) menyatakan bahwa tiap olahraga memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga memerlukan pendekatan psikologi olahraga yang spesifik.

Batasan praktek dan wewenang dalam penerapan prinsip psikologi olahraga

Mempertimbangkan perkembangan olahraga secara social telah menjadi sebuah ajang bisnis di seluruh dunia, praktek-praktek psikologi olahraga harus dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan moral. Dari gambaran yang telah dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa psikologi olahraga di Indonesia masih jauh dari ideal. Karena itu perlu ada identifikasi mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh psikologi olahraga di Indonesia. Adanya identifikasi ini dapat digunakan sebagai acuan bagaimana melakukan pengembangan dalam area ini di Indonesia, khususnya untuk meningkatkan prestasi olahraga Indonesia.

Jadi, bagaimana seharusnya layanan psikologi olahraga itu dilakukan? Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan suatu solusi riil yang *applicable*. Kolaborasi lintas disiplin antara ilmuwan psikologi dan ilmuwan olahraga mutlak diperlukan. Oleh karena itu, paper ini juga akan mengusulkan model kolaborasi lintas disiplin antara psikologi dengan ilmu keolahragaan dalam memberikan layanan psikologi olahraga.

Bila ditelaah dari sudut pandang ilmu psikologi secara umum, psikologi olahraga terapan ini sesungguhnya mirip dengan proses psikoedukasi dan/atau konseling pada komunitas khusus, yaitu olahragawan (Rahayuni, 2011). Psikologi olahraga terapan ini juga mencakup berbagai area, antara lain:

- a. Intervensi psikologi untuk meningkatkan performa atlet, pada umumnya biasa disebut *mental training*.
- b. Intervensi olahraga untuk meningkatkan *well-being* olahragawan, misalnya pola pikir positif, kebiasaan hidup sehat, pemaknaan positif dalam kegiatan jasmani dan bertanding.
- c. Intervensi untuk meningkatkan kohesivitas kelompok (kekompakan tim): mengingat
- d. Konseling dan pendampingan pada olahragawan: Konseling pada atlet ini dapat meliputi proses preparasi maupun remediasi. Preparasi meliputi bagaimana atlet dan pelatih mempersiapkan diri secara psikologi dalam berlatih maupun bertanding; sedangkan remediasi meliputi bagaimana mengembalikan psikologis atlet yang mengalami ketidakseimbangan ke kondisi wajar, misalnya pemulihan kepercayaan diri setelah gagal, cedera, trauma psikologis, penyalahgunaan obat / doping, permasalahan keluarga, konflik psikososial dengan rekan atau teman sebaya, dan lain sebagainya.

Dalam bidang kepelatihan, pelatih juga dapat memetik manfaat dari psikologi olahraga. Pelatih dapat berdiskusi dengan psikolog olahraga untuk mendapatkan saran dan manfaat bagaimana melatih secara lebih efektif, menangani atlet bermasalah, meningkatkan kekompakan tim dan performa atlet. Pada umumnya, konseling dan pendampingan ini menggunakan

pendekatan behaviorial dan kognitif yang lebih mudah diterima daripada pendekatan-pendekatan lainnya.

Situasi olahraga sangat luas cakupannya. Karakteristik olahraga juga bermacam-macam, sehingga terjasi suatu hubungan timbal balik (intertwined) antara individual dengan nature dan olahraga tersebut. Disinilah perlunya seorang psikolog memiliki landasan pengetahuan tentang olahraga. Psikolog olahraga harus mengetahui kebutuhan, potensi dan sumberdaya yang dimiliki seorang atlit, berikut interaksi sosialnya dalam tim, agak tercapai performa maksimal kesejahteraan psikis atlet (Feliu, dalam Doasil, 2007).

Tidak seperti layanan psikologi pada umumnya, layanan psikologi olahraga menuntut berbagai fleksibilitas dalam pendekatannya. Fleksibilitas ini karena konteks olahraga pada dasarnya adalah fenomena sosial terorganisir yang menuntut adanya *shared resource* dan *shared responsibilities*. Permasalahan psikis individual juga dianggap permasalahan pelatih, tim, induk cabang olahraga; meskipun dapat juga permasalahan ini bersifat laten atau tidak terdeteksi oleh pelatih.

Pendekatan dalam psikologi olahraga pada dasarnya mengacu pada bentuk kegiatan psikoedukasi hingga konseling klinis. Menurut Murphy (2005), fokus psikologi olahraga sebaiknya adalah pada area pikiran manusia (kognisi) dan pada tindakan yang tampak (perilaku). ASumsi dasar yang dipergunakan, adalah bahwa perilaku manusia dapat diubah dengan cara mengubah cara berpikirnya.

Pada psikoedukasi, psikolog olahraga memberikan layanan yang bersifat mendidik untuk meningkatkan performa dan well-being atlet. Apabila dalam psikoedukasi secara umum, tujuan dari konseling sudah memiliki gambaran, dalam psikologi olahraga, proses konseling selalu memiliki tujuan terkait dengan pencapaian optimal olahraga.

Menurut Andersen (2002), Weinberg dan Williams (2001), terdapat tiga level intervensi psikologi dalam olahraga: level pertama adalah memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan atlet. Pada level ini, psikolog olahraga memberikan solusi atau intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Level dua, yaitu memberikan dasar-dasar mental training. Pada tahap ini, dasar-dasar latihan mental diberikan untuk mencegah masalah yang sering terjasi pada atlet. Dan pada level ketiga, yaitu mental

peak performance (Doasil, 2007), yaitu kerempilan dimana atlit sudah memiliki control terhadap mentalnya dalam situasi apapun. Mereka telah mekliki teknik yang terinternalisasi dan mengaplikasikannya baik secara sadar maupun tidak untuk menghadapi bermacam-macam situasi.

Tantangan psikologi olahraga di Indonesia

Dari gambaran yang telah dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa praktek dan layanan psikologi olahraga di Indonesia masih jauh dari ideal. Karena itu perlu ada identifikasi mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh psikologi olahraga di Indonesia. Adanya identifikasi ini dapat digunakan sebagai acuan bagaimana melakukan pengembangan dalam area ini di Indonesia, khususnya untuk meningkatkan prestasi olahraga Indonesia.

Identifikasi tantangan dalam paper ini dapat bersifat dua dimensi; yaitu dimensi permasalahan dan dimensi potensi. Dari pada melakukan identifikasi terhadap masalah, identifikasi tantangan memasukkan juga potensi-potensi yang dimiliki Indonesia dalam mengembangkan psikologi olahraga lebih jauh. Potensi ini termasuk dengan memandaaftkan ilmu psikologi yang lebih dulu berkembang di Indonesia.

Identifikasi tanangan psikologi di Indonesia berjalan pada tiga level, yaitu level organisaisi, level organisasi latihan dan level individual. Untuk memberikan layanan psikologi yang koprehensif, layanan psikologi olahraga yang maksimal seharusnya mencakup ketiga-tiganya mulai dari level individual hingga level organisasi. Bentuk-bentuk layanannya antara lain:

- 1) Level organisasi. Yaitu menyadarkan pentingnya peran psikologi olahraga pada dalam induk-induk caang oragnaisasi olahraga, mulai dari unit organsiasi induk cabang olahraga hingga hingga KONI. Tantangan yang teridentifikasi antara lain:
 - a. Penggunaan jasa psikolog atau konsultan psikologi olahraga yang menggunakan pendekatan spesifik pada psikologi lahraga
 - b. Pemahaman adanya perbedaan pendekatan antara psikologi secara umum dengan pendekaan psikologi; dan pemahaman ini harus dilatarbelakagi pengetahuan dalam bidang ilmu olahraga

- c. Sosialisasi psikologi olahraga kepada anggota pelatih, atlit. Dan mengatur media-media sosialisasi melalui pelatihan dsb.
- 2) Level organisasi latihan antara atlit dan pelatih; yaitu pentingnya bagi pelatih dan atlit untuk menerapkan psikologi olahraga dalam latihan.
 - a. Pemahaman terhadap sosialisasi ilmu olahraga terhadap pelatih-pelatih
 - b. Penerapan prinsip menghargai harkat dan martabat manusia dari elatih terhadap atlit
 - c. Penyediaan layanan psikologi terhadap
- 3) Level individual: yaitu pentingnya menerapkan psikologi olahraga secara mandiri sebagai bagian dari latihan untuk pencapaian prestasi optimal oleh atlit.
 - a. Pemahaman teknik-yeknik psikologi olahraga untuk enampilan optimal yang dapat dimanfaatkan sendiri oleh atlit
 - b. Identifikasi mengnai karakteristik atau disposisi kepribadian yang mengarah ke karakteristik ketegaran mental atlit

Model Kolaborasi lintas disiplin antara ilmu olahraga dengan ilmu psikologi: Gagasan mengenai profesi “Pelatih Mental/Mental Coach”

Model kolaborasi perlu dikembangkan karena perlu ada solusi yang applicable untuk menjawab tantangan psikologi olahraga di Indonesia. Model ini diajukan kareha hingga saat ini, belum ada aturan legal professional yang mengatur layanan psikologi dalam olahraga, sementara secara legal hanya psikolog dan ilmuwan psikolog yang boleh memeberikan layanan psikologi. Dalam paper ini, diajukan model kolaborasi ini yaitu sebagai berikut;

- 1) Dalam memeberikan konsultasi psikologi olahraga, ilmuwan olahraga dengan ilmuwan psikologi dan/atau psikolog berkolaborasi.
- 2) Apabilatidak dapat berkolaborasi, maka sebaiknya psikolg yang tidak memiliki latarbelakang pengetahuan olahraga mengumulkan

informasi sebanyak-banyaknya dahulu ke lapangan; hal ini dapat dilakukan melalui observasi ke lapangan.

- 3) Psikolog/ilmuwan psikologi tidak boleh secara kaku menggunakan pendekatan psikologi; tetapi pendekatan tersebut harus fleksibel dan cair menyesuaikan dengan kondisi atlet atau tim yang ditangani.

Dalam model kolaborasi ini, muncul dua wilayah pembagian profesi yang kompeten dalam menangani mental atlet, yaitu psikolog olahraga (sport psychologist) dan pelatih mental (Mental coach). Istilah pelatih mental di Indonesia pertamakali diperkenalkan oleh Guntur Utomo ketika menangani tim Nasional sepakbola Indonesia U-19. Dari level organisasi, secara legal PSSI menunjuk Guntur Utomo sebagai anggota tim pelatih yaitu sebagai pelatih mental (Mental coach) yang bekerja bersama-sama di bawah naungan pelatih kepala Indra Sjafri (Schliephake, 2015; Sjafri, 2014; Utomo, 2014). Pelatih mental memiliki definisi yang sedikit berbeda dengan psikolog olahraga. Secara legal, yang berhak menyandang profesi psikolog adalah lulusan S2 Program Magister Profesi Psikologi, yang terlebih dahulu menempuh pendidikan S1 psikologi. Pada profesi ini, psikolog memiliki wewenang legal untuk melakukan pemeriksaan psikologi, intervensi mental hingga konseling dan psikoterapi.

Sedangkan pelatih mental adalah bagian dari tim pelatih yang bertugas secara khusus menangani aspek-aspek psikologi olahraga yang dianggap penting bagi performa atlet dan tim secara keseluruhan. Pelatih mental bertanggungjawab untuk meningkatkan kemampuan mental para atlet dan pengembangan mental setiap individu (Sjafri, 2014). Tidak seperti psikolog olahraga yang terlibat secara temporer, pelatih mental, harus terlibat langsung dalam tim dan bekerjasama dengan pelatih/ofisial lainnya. . Apabila psikolog olahraga tidak harus hadir setiap saat dalam tim, pelatih mental wajib untuk hadir dalam latihan sehari-hari karena hakekat pekerjaannya adalah melatih mental.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, pelatih mental haruslah melakukan pekerjaannya menggunakan prinsip-prinsip ilmiah induktif, yaitu: 1) Asesmen: pengumpulan data aspek psikologis atlet melalui observasi, angket, dan wawancara; 2) Edukasi: pemberian pengetahuan dasar tentang teknik dasar latihan mental; 3) Intervensi: proses melatih teknik-teknik dasar

latihan mental; dan 4) Evaluasi: dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan eriodisasi latihan yang dilakukan oleh pelatih (Utomo, 2014)

Perbedaan lainnya, yang bersifat kolaboratif, adalah masalah kompetensi pendidikan pelatih mental. Apabila psikolog olahraga harus memiliki kompetensi lulusan S1 dan S2 psikologi serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup dalam menangani olahraga yang ditanganinya; pelatih mental tidak harus lulusan S1 dan S2 psikologi; ia dapat merupakan seorang ilmuwan atau sarjana psikologi sarjana Ilmu Keolahragaan, Sarjana Kepelatihan Olahraga, yang memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip kepelatihan, psikologi olahraga, dan wawasan yang mumpuni dalam menangani olahraga bersangkutan. Hal ini karena secara ideal, setiap perlakuan terhadap psikologi atlet harus disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing (Doasil, 2007). Di Indonesia, Guntur Utomo adalah salah satu psikolog yang secara khusus menangani aspek-aspek psikologi olahraga dalam sepakbola. Tulisan-tulisannya mengenai psikologi sepak bola dapat diakses secara bebas dalam gunturutomo.com. Utomo (2015) juga menegaskan, bahwa seorang pelatih mental sebaiknya emfokuskan diri pada satu cabang olahraga yang ditekuni, dan meskipun ia menyandang gelar S2 ilmu Psikologi dari Universitas Gadjah Mada, ia tetap menyatakan dirinya adalah seorang pelatih mental, bukan psikolog olahraga.

PENUTUP

Adanya perbedaan sebutan profesi antara ‘psikolog olahraga’ dengan ‘pelatih mental’, sebaiknya jangan dijadikan perdebatan ilmiah, karena apabila dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi, tugas, tanggungjawab dan batasan praktek psikologi telah jelas. Ide mengenai ‘pelatih mental’ adalah salah satu solusi atau jalan tengah terhadap masalah penanganan psikologi atlet yang sering inkonsisten. Pelatih mental dapat merupakan suatu pengistilahan profesi yang menyiratkan adanya kolaborasi ideal antara ilmu olahraga dan psikologi. Peran pelatih mental dapat dilakukan oleh seorang sarjana Ilmu Keolahragaan atau Ilmu Kepelatihan Olahraga yang notabene memiliki wawasan olahraga yang cukup dan telah menempuh matakuliah psikologi olahraga. Namun demikian, sebaiknya KONI dan badan SERTifikasi Olahraga membuat sebuah konsensus, sertifikasi, atau pelatihan khusus untuk profesi ‘pelatih mental’ ini, agar validasi dan kualitas layanan psikolog olahraga

tetap terjaga. Demikian juga, untuk menjaga batas-batas wewenang; pada kasus-kasus klinis yang berat, pelatih mental sebaiknya menyerahkan wewenang melakukan konseling dan psikoterapi kejiwaan kepada psikolog olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Mark B. 2005. Its all about Sport Performance... and Something Else. Dalam Doasil (ed.), *The Sport Psychologist Handbook*. West Sussex England, John Wiley & Sons (p 687-697)
- Andersen, Mark B. 2005. Yes, I Work with Beckham; Issues of Confidentiality, Privacy and Privilege in Sport Psychology Service Delivery. Dalam Lavalee (ed.), *British Sport and Exercise Psychology Review*. Vol 1, no 2, 5-13.
- Doasil (2007). Applied Sport Psychology: a New Perspective. Dalam Doasil (ed.), *The Sport Psychologist Handbook*. West Sussex England, John Wiley & Sons (p 3-17)
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gross, Richard. 2010. *Psikologi: Ilmu Jiwa dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HIMPSI, 2010. *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: HIMPSI.
- KONI, 2014. Grand Strategi Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014-2024. Jakarta: KONI.
- Hoedaya, Danu. 2007. *Kajian Psikologi Olahraga dari perspektif Disiplin Keilmuan*. Disampaikan dalam Workshop Kajian Disiplin Keilmuan Olahraga, Kemenpora, Jakarta, Agustus 2007.
- Scliephake, Jonassah. 2015. *Menjadi Psikolog Olahraga/Pelatih Mental di Indonesia?* Jonassasportpsych.wordpress.com/category/akademik-peluang-kerja-psikologi-olahraga/
- Sjafri, Indra. 2014. *Tim Nasional U-19: Melakukan yang "Biasa" di Negara yang "Tidak Biasa"*. Seminar Sepakbola di Universitas Gajayana Malang, 2014.
- Utomo, Guntur. 2014. *Membangun Mental Juara: Terapan Psikologi dalam Sepakbola*. Seminar Sepakbola di Universitas Gajayana Malang, 2014.
- LeUnes, Arnold & Nation, Jack R. 2002. *Sport Psychology: an Introduction*. California: Wadsworth.

- Muarifin, 2009. Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Malang: Penerbit UM.
- Rahayuni, Kurniati. 2011. Adaptasi Tes Psikologi dalam Olahraga. *Prosiding Seminar Sport Science Literacy*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayuni, Kurniati. 2012. Permasalahan-permasalahan dan Konseling Atlet. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi Indonesia 2012*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Setyobroto, Sumadi. 2001. *Mental Training*. Jakarta: Penerbit Solo.
- Shaw, Gorely & Corban. 2005. *Sport and Exercise Psychology*. NY: Taylor & Francis.